



Merayakan harmoni ilahi dalam pembacaan Mazmur 133: Refleksi Teologi Pentakostal-Karismatik

Pieter Anggiat Napitupulu 

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka, Jawa Barat

Correspondence:

pieternapitupulu@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.944>

Article History

Submitted: Nov. 26, 2023

Reviewed: April 06, 2024

Accepted: April 30, 2024

Keywords:

divine harmony;
interdenominationalism;
religious conflict;
Psalm 133;
church-world relations;
Pentecostal-Charismatic;
harmonisasi ilahi;
interdenominasi;
konflik antaragama;
Mazmur 133;
relasi gereja-dunia;
Pentakostal-Karismatik

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This article offers a theological idea about religious harmony in both the Christian environment and the context of inter-religious relations. This idea responds to the outbreak of conflicts among religious adherents, both within the church and in relations with adherents of other religions. These conflicts often end in anarchic and sadistic behavior in the name of religion. Using a literature analysis method that refers to several previous research results on similar topics, this study shows the need to build harmony starting from within the church. The reading of Psalm 133 is an offer that concludes this research, that reflection on this verse can make a spirit that creates harmony in the body of Christ and, of course, in relations between Christians and other religions.

Abstrak: Artikel ini menawarkan sebuah gagasan teologis tentang harmonisasi kehidupan beragama, baik di dalam lingkungan kekristenan maupun dalam konteks relasi antarumat beragama. Gagasan ini merespons merebaknya konflik yang terjadi di antara para pemeluk agama, baik di lingkungan gereja maupun hubungannya dengan pemeluk agama lain. Konflik tersebut tidak jarang berujung pada perilaku anarkis hingga sadis yang mengatasnamakan agama. Dengan menggunakan metode analisis literatur yang merujuk dari beberapa hasil riset terdahulu dengan topik serupa, penelitian ini memperlihatkan perlunya membangun harmonisasi yang dimulai dari dalam gereja. Pembacaan Mazmur 133 menjadi tawaran yang menyimpulkan riset ini, bahwa refleksi atas nas ini dapat mengonstruksi spirit yang membangun harmoni dalam tubuh Kristus, dan niscaya pada relasi antara umat kristiani dan agama lainnya.

Pendahuluan

Konflik dalam kehidupan beragama seolah telah menjadi pemandangan yang umum terjadi. Berbagai ekses yang dimunculkan dari pola kehidupan beragama yang bersifat fundamental dan radikal telah memicu perseteruan yang berujung konflik horizontal. Kekerasan atas nama agama pun menjadi realitas yang selalu muncul dalam praktik beragama di banyak belahan dunia, sehingga perenungan atas nilai beragama pun menjadi hal yang urgen untuk direkonstruksi pada era disrupsi digital ini. Sebuah artikel yang ditulis oleh Harls Evan Siahaan et al.

mengusulkan perlunya merevitalisasi agama melalui teolog hospitalitas.¹ Hal ini dipicu oleh fenomena transnasional yang membangkitkan fundamentalisme dengan praktik kekerasan yang mengatasmakan agama, sementara agama secara asasi sarat berisi nilai-nilai yang menjunjung kemanusiaan. Revitalisasi yang ditawarkan terasa penting bahkan urgen untuk mengurangi sikap-sikap anarkis, bahkan yang bertendensi pada dehumanisasi, yang dilakukan oleh para pemeluk agama.

Konflik sejatinya tidak hanya terjadi antara gereja dengan kelompok agama lainnya. Dalam perjalanan sejarahnya, di dalam lingkup gereja sendiri telah menyisakan banyak kisah pilu hingga ironi terkait relasi antardenominasi atau kelompok gereja yang dipisahkan oleh warna dogmatikanya. Konflik telah mewarnai gereja sejak awal berdirinya; setidaknya konflik yang terjadi antara Paulus dan Barnabas menjadi gambaran riilnya.² Memang, konflik itu tidak seperti konflik horizontal yang bermuara pada kekerasan, yang terjadi di sekitar kita, karena pada dasarnya konflik memiliki tingkatan yang berbeda. Namun demikian, konflik pada level "ramah" harus dapat disikapi secara bijak agar tidak berkembang menjadi prahara yang memilukan. Itu sebabnya penting adanya manajemen konflik bahkan dalam kehidupan bergereja.³ Manajemen ini tidak semata-mata untuk mereduksi tindakan buruk antarumat percaya, namun untuk memelihara keberagaman menjadi sebuah harmoni kehidupan.

Riset ini berfokus pada sebuah konstruksi harmonisasi antarumat percaya yang dianggap penting untuk menjadi bangunan spiritualitas yang lebih luas, yakni dalam relasi dan perjumpaan antarpemeluk agama. Salah satu ide untuk meminimalisir konflik adalah dengan menyuarakan spirit persatuan dan kesatuan di antara denominasi gereja dalam kegerakan ekumenis gereja. Namun, persoalannya pergumulan ekumenis bukan tanpa halangan, bahkan keengganan untuk melihat perbedaan secara setara masih menjadi pergumulan yang hakiki, setidaknya ini yang diamati oleh Harls Evan Siahaan et al.⁴ Dalam tulisannya, Siahaan et al. memperlihatkan masih adanya keinginan-keinginan superior dari kelompok denominasi, yang menganggap ajarannya paling (mendekati) alkitabiah, sehingga kesatuan ekumenis yang dibangun gereja perlu bersifat *perikoretik*. Perbedaan adalah realitas atau hakikat dalam kehidupan ilahi, di mana relasi *perikoresis* antarpribadi Trinitas ada dalam kesetaraan sekalipun berbeda; inilah potret yang harus diikuti gereja. Perbedaan itu juga yang akhirnya menghasilkan harmoni kehidupan.

Harmoni bukan tanpa masalah, namun harmoni memperlihatkan perbedaan sebagai warna hakiki kehidupan, sehingga sebuah absurditas harmoni diciptakan dalam keseragaman. Harmoni juga tidak menghilangkan konflik, karena konflik sejatinya menunjukkan kemandirian berpendapat, namun, sekali lagi, harus dapat dikelola menjadi warna yang memperlihatkan kegembiraan. Riset-riset terdahulu memperlihatkan tawaran rekonsiliasi dalam

¹ Harls Evan Siahaan, Munatar Kaue, and Fereddy Siagian, "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134-143.

² Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 107-117.

³ Mahardika, Eni Maryani, and Edwin Rizal. "Manajemen Konflik Dalam Organisasi: Konflik Kepercayaan Dalam Organisasi Gereja Bfa Bandung." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (2022): 86-93; Kevin Samuel Kamagi and Iman Setia Telaumbanua. "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15: 35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 62-75. Bdk. Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2: 41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9-20.

⁴ Harls Evan R. Siahaan, Vera Herawati Siahaan, and Vitaurus Hendra. "Kesatuan Perikoretik Pada Frasa Ut Omnes Unum Sint." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 118-126.

menangani konflik⁵, atau menggemakan semangat ekumenis⁶, yang pada intinya ada sebuah keinginan yang besar dan kuat agar gereja atau kekristenan dapat memperlihatkan jati diri yang penuh rahmat dan kasih sesuai dengan intisari ajaran Kristus.

Diskursus kerukunan. umat beragama, baik yang dikembangkan pihak Kristen maupun agama lain bertujuan untuk membangun keharmonisan hidup dalam perbedaan dan keberagaman agama. Setidaknya ada dua pandangan tentang hal ini yang telah dikaji, yakni mewakili pandangan Islam⁷ dan Kristen⁸, di mana keduanya menggunakan fondasi bangunannya sebagai teologi harmoni. Ide yang dikembangkan Gaurifa adalah mengimplementasikan ungkapan pada Mazmur 133 sebagai cara membangun sikap toleransi demi terwujudnya teologi harmoni. Hal serupa yang dilakukan dalam riset ini, menggunakan teks Mazmur 133 sebagai dasar bangunan membangun harmonisasi dalam keragaman pandangan agama. Konstruksi yang dibagikan dalam artikel Gaurifa masih terkesan normatif, menggunakannya untuk membangun sikap toleransi antarpemeluk agama, khususnya konteks Indonesia. Apa yang dibagikan artikel ini lebih mengartikulasikan harmonisasi beragama dimulai dari merayakannya dalam lingkup tubuh Kristus.

Artikel ini bertujuan untuk membangun *spirit* merayakan perbedaan secara gembira sebagai harmoni ilahi dalam perspektif Pentakostal-Karismatik. Atribut teologi Pentakostal-Karismatik bukan sekadar untuk memperlihatkan perbedaan kajian, melainkan memberikan artikulasi perayaan dengan kegembiraan itu dalam suasana Pentakostal-Karismatik agar lebih memetakan kebutuhan aktualisasi gereja Pentakostal-Karismatik dalam kehidupan bergereja di ruang-ruang perjumpaan yang multi-dimensional. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode analisis interpretatif-deskriptif dengan pendekatan pada data-data literatur seperti artikel hasil riset terdahulu yang menstimulasi kebutuhan bangunan harmonisasi kehidupan beragama, yang dimulai dari tubuh gereja hingga ke luar, antara gereja dan pemeluk agama lain. Pembacaan teks Mazmur 133 digunakan sebagai titik refleksi untuk mengembangkan sikap kerukunan di dalam tubuh gereja, karena dengan demikianlah maka spiritualitas menghidupi perbedaan dapat dilakukan.

Teologi Harmoni: Sebuah Kebutuhan bagi Keutuhan Gereja

Istilah teologi harmoni dapat merujuk karya Jonathan Edward seperti yang dilakukan oleh Kin Yip Louie⁹ Dalam buku ini, Louie memaparkan keindahan dalam Allah Trinitas harus menjadi dasar bagi nilai-nilai kemanusiaan melalui praktik beragama. Hal ini tidak berlebihan mengingat keindahan beragama yang seharusnya menampilkan keindahan wajah Allah menjadi tercoreng oleh prahara dehumanisasi melalui perilaku yang mengatasnamakan agama. Hakikat ilahi tentu sangat terkait dengan nilai-nilai kebaikan sebagai ekspresi keindahan,

⁵ Didik Christian Adi Cahyono and Agustina Raplina Samosir. "Trauma dan rekonsiliasi: Peran gereja bagi perjuangan pemulihan penyintas tragedi kekerasan di Indonesia." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 2 (2023): 478-490; Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Misi Rekonsiliasi Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia: Analisis Naratif Yohanes 20: 19-23 Dan Implikasi Misiologisnya." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (2020): 64-84.

⁶ Pakpahan, Binsar Jonathan. "Ekaristi dan Rekonsiliasi: Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-gereja Pasca Konflik." *Gema Teologi* 37, no. 1 (2013). Bdk. Siahaan et al., "Kesatuan Perikoretik Pada Frasa Ut Omnes Unum Sint."

⁷ Abd Aziz Faiz, "Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 2 (2019).

⁸ Suardin Gaurifa, "Teologi harmoni menurut Perspektif Alkitab Sebagai kontribusi bagi kerukunan antar umat beragama." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 92-99.

⁹ Kin Yip Louie, *The Beauty of the Triune God: The Theological Aesthetics of Jonathan Edwards* (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2013).

yang melaluinya terbentuk harmoni kehidupan beragama. Gereja sebagai bagian dari komunitas sosial dapat menjadi katalisator di tengah keberagaman publik yang menciptakan perdamaian dan harmoni kehidupan; dan itu harus dimulai dari kehidupan internal gereja sendiri, yang sangat multiplisitas.

Multiplisitas merupakan bentuk keutuhan gereja, atau, dengan kata lain inilah hakikat gereja itu sendiri. Paulus memberikan gambaran dengan menggunakan metafora tubuh Kristus. Hal yang menarik dilakukan oleh Harls E. R. Siahaan dan Johannis Siahaya, menggunakan metafora *jigsaw puzzle* untuk menggambarkan keutuhan gereja dengan mengartikulasikan keberagaman yang multiplisitas.¹⁰ Keutuhan gereja tidak berorientasi secara organisatoris maupun struktur lahiriah lainnya, melainkan pada kesatuan yang dapat mempertahankan relasi di dalamnya, yang meneladani relasi antarpribadi Trinitas. Keutuhan gereja bukanlah produk politis yang berimplikasi pada intrik atau relasi interdenominasi, namun lebih pada keindahan dan harmoni yang terlihat pada relasi yang *fluid* dan natural. Relasi harmonis antarumat gereja, interdenominasi, hingga antarumat beragama merupakan tatanan ideal yang diimpikan banyak pihak, sehingga kebutuhan akan sebuah konstruksi teologi yang mencerminkan keindahan atau harmoni ilahi patut dipikirkan secara serius.

Beberapa kajian terkait hal ini telah dilakukan oleh banyak pihak dengan mempertimbangkan situasi dan konteks kebutuhannya. Contoh saja, apa yang dilakukan oleh Tran Van Doan, yang melihat harmoni sebagai nilai etis bahkan teologi bagi masyarakat Asia secara umum.¹¹ Hal ini dapat terlihat dari pola hidup orang-orang Asia yang begitu mengedepankan nilai-nilai harmonis, lepas dari beberapa kasus kekerasan berbasis politis di beberapa tempat. Namun demikian, Asia dan keindahan adalah satu hal yang berkelindan, terutama dalam tatanan etis-filosofis. Keindahan atau harmoni itu pula yang menjadi semacam *spirit* dalam menjembatani konflik yang berbasis agama.¹² Hal ini juga yang menjadi dasar berpijak dalam riset ini, bahwa kristianitas perlu membangun harmoni kehidupan bergereja di ruang sosial atau ruang eklesial, demi mewujudkan harmoni ilahi di muka bumi.

Teologi harmoni digagas bukan semata-mata untuk tujuan memperkecil hingga mengeliminir ruang konflik, atau mereduksi kekerasan dan kejahatan berbasis agama, bukan pula untuk mengantisipasi berbagai praktik dehumanisasi, melainkan membangun harmoni kehidupan dalam ruang kebersamaan yang beragam. Semua ekse negatif yang disebutkan menjadi efek domino atau dampak tidak langsung dari harmoni yang dibangun; harmonisasi dengan sendirinya mengeliminir berbagai sikap dan praktik dehumanisasi. Teologi harmoni harus berpijak pada harmoni ilahi, yang berawal dari kehidupan Trinitas dan dihidupi oleh gereja pada segala dimensi kehidupan. Itu sebabnya, harmoni ilahi inilah yang memberi ruang bagi semua denominasi dalam gereja menempati ruangnya untuk membentuk gambaran yang utuh.¹³ Keunikan menjadi ruang lingkup perbedaan tiap-tiap kelompok atau pribadi, sehingga pada relasi yang saling menghargai dan setara inilah gereja akan tampil dalam gambaran Kristus (ilahi) yang utuh. Inti perbedaan sebagai keberagaman merupakan warna orisinal gereja yang mencerminkan dirinya pada harmoni Trinitas.

¹⁰ Harls ER. Siahaan and Johannis Siahaya, "The dialectics between the unity and diversity of the church: A jigsaw puzzle metaphor," *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): 2645.

¹¹ Tran Van Doan, "Harmony as a Category of Asian Ethics and Theology," *Sino-Christian Studies* 7 (2009).

¹² P. A. Baybado, "Religion, Conflict and the Asian Theology of Harmony." *Scientia* 9, no. 2 (2020): 13-21.

¹³ Siahaan and Siahaya, "The dialectics between the unity and diversity of the church: A jigsaw puzzle metaphor."

Harmoni dalam Konstruksi Pentakostal-Karismatik: Membaca Ulang Mazmur 133

Perspektif Pentakostal pada pembacaan Mazmur 133 sejauh ini, harus diakui tidaklah ada perbedaan yang signifikan dengan kebanyakan kajian yang sudah ada. Selain belum ada riset secara biblikaI terkait nas ini, dalam perspektif teologi Pentakostal dan Karismatik, teks Mazmur 133 cenderung dimaknai secara umum saja oleh kebanyakan pendeta Pentakostal-Karismatik melalui khotbah-khotbah dan pengajaran kepada umat. Pesannya jelas, membangun kerukunan atau hidup dengan rukun¹⁴, bahkan untuk membangun moderasi beragama.¹⁵ Tentu, seruan kerukunan tidaklah diarahkan kepada kelompok yang telah menjalani prinsip kerukunan pada level yang tinggi, atau bahkan yang sangat tinggi. Sekalipun hal itu bisa saja terjadi, namun hal tersebut akan menjadi nasihat atau seruan yang kosong dan kurang relevan. Artinya, ada potensi konflik di sana, di mana pesan ini diarahkan, yaitu di dalam komunitas Israel; atau, mungkin saja sudah pernah ada konflik, sehingga pesan ini akan lebih mengena maknanya.

Potensi konflik umumnya lebih mudah terjadi pada ruang pluralitas, walaupun tidak menutup peluang itu juga dapat terjadi di ruang uniformitas. Keindahan yang terlihat dalam kerukunan, itulah yang merupakan pesan penting dalam pembacaan nas ini, selain pada bagian akhir disebutkan bahwa kerukunan akan berimplikasi pada kehidupan yang diberkati Tuhan. Artikulasi *berkat* bukanlah pada hal materialistis belaka, karena sejatinya bukan untuk itu sebuah kerukunan dibangun. Berkat harus dipandang dalam bentuk karya ilahi yang lebih hakiki dalam kehidupan manusia, terutama di tengah perbedaan yang potensial memicu konflik. Kita tidak seharusnya menghindari kata ini demi menjaga hati atau kehidupan rohani (iman) yang tidak terkontaminasi dengan implikasi duniawi. Sebaliknya, mendambakan hal ini terjadi sebagai cara Allah hadir dalam "habitat-Nya", yakni harmoni ilahi.

Harmoni dalam perspektif Pentakostal tidak mengambil pada pembacaan Mazmur 133 ini, karena bagian ini sangat bersifat umum. Konstruksi harmoni dalam bingkai Pentakostal tentu mengambil pada peristiwa Pentakosta itu sendiri, pada narasi Kisah Para Rasul 2:1-13. Peristiwa naratif tersebut menggambarkan sebuah perayaan keberagaman dalam karya Roh Kudus; Harls Evan R. Siahaan menggunakan istilah "spiritualitas *perikoresis*".¹⁶ Siahaan menekankan pada keberagaman etnisitas yang diwakili oleh bahasa yang dicuapkan oleh orang-orang yang dipenuhi Roh Kudus di peristiwa berbasis perayaan hari Yahudi tersebut. Ia tidak mempersoalkan bahasa roh yang menjadi fenomena Karismatik di zaman modern, karena narasi tersebut dapat berimplikasi pada model bergereja di era posmodern atau digital dengan tendensi disruptif. Artinya, secara tidak langsung, Siahaan ingin memperlihatkan harmonisasi dalam perayaan Pentakosta di sana; itulah yang menjadi konstruksi perayaan harmoni ilahi di tengah keberagaman.

Perayaan Pentakosta merupakan hari raya Yahudi, namun sekaligus itu sebagai hari lahir gereja. Dalam tradisi Pentakostal, peristiwa tersebut menjadi model bergereja di kemudian hari, terlebih pada fenomena baptisan Roh Kudus yang juga merupakan identitas Pentakostal. Pada fase ini, Pentakostal dipandang sebagai ekspresi berteologi yang – idealnya – memberi ruang pada keberagaman dan perbedaan sebagai harmoni ilahi, sehingga merayakan Penta-

¹⁴ Verry Willyam and Priyantoro Widodo, "Memaknai Prinsip Hidup Rukun Dalam Persaudaraan Sebagai Anugerah Dari Allah Prespektif Kitab Mazmur 133," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 29-42.

¹⁵ Henri Sirangki, Mariani Rombe Payung, and Alfrisa Ayo'Payung Allo. "Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (2023): 88-96.

¹⁶ Harls Evan R. Siahaan, "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Rinterpretatif Kisah Para Rasul 2: 1-13." *Logia* 2, no. 2 (2021): 18-31.

kosta tidak boleh melupakan esensi multiplisitas. Di sini Pentakostalisme menjadi ekspresi harmoni bergereja, yang ketika hal ini dipandang dalam bingkai Mazmur 133 menjadi sebuah lokus harmoni ilahi di mana berkat Tuhan menempati habitatnya.

Pembacaan ulang Mazmur 133 menemui titik kulminasi dalam Pentakostalisme, ketika pluralitas menjadi harga yang tidak bisa dinegosiasi. Dalam seruan teks tersebut, keberagaman Pentakostal – dan Karismatik juga – dapat menjadi potret harmoni ilahi yang diperlihatkan gereja. Jadi, harmoni ilahi, pertama-tama adalah relasi keberagaman antarpribadi Allah Trinitas, yang kemudian – kedua – diteladani oleh gereja dalam merayakan keberagaman. Entitas dengan keberagaman menjadi ruang bagi terselenggaranya harmoni ilahi, dan di situlah terpancar keindahan seperti yang disuarakan Pemazmur dalam Mazmur 133:1, "Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!"

Apakah harmoni yang diperlihatkan gereja menjadi produk kesadaran umat pada firman Allah, dan mengejar implikasi pada kehidupan yang "diberkati" Tuhan? Hal ini terlihat normatif, namun memang demikian idealnya, bahwa memang pada sebuah tingkat kesadaran praktik beragama memperlihatkan indikator kedewasaannya. Dalam bingkai Pentakostal, harmoni yang diperlihatkan pada peristiwa baptisan Roh Kudus di hari Pentakosta merupakan karya Roh Kudus yang tidak hanya berimplikasi pada pengajaran atau dogmatika berbahasa roh, melainkan juga pada merayakan harmoni ilahi. Berbahasa roh, dalam lingkup Pentakostal-Karismatik pada akhirnya harus dimaknai atau diaktualisasikan sebagai karya harmonisasi ilahi. Pada titik inilah, pembacaan ulang Mazmur 133 berkelindan dengan karya harmoni ilahi di peristiwa Pentakosta, yang pada fase berikutnya menjadi praktik pada ruang kebersamaan yang lebih majemuk untuk menyatakan harmoni tersebut.

Merayakan Harmoni Ilahi dalam Kehidupan Gereja Multirelasional

Kehadiran gereja di muka bumi berimplikasi pada relasi yang sifatnya multilateral; artinya, bukan hanya mengelola hubungan antaranggota jemaat atau antargereja (interdenominasi), namun juga membangun relasi antara gereja dengan kelompok masyarakat yang non-Kristen baik secara individual maupun komunal. Pernyataan Yesus dalam Yohanes 17:16, "Mereka bukan dari dunia..." menunjukkan bahwa gereja adalah produk ilahi, lahir dari rahim karya Roh bagi dunia, bukan atas keinginan sekelompok orang untuk mendirikan agama. Pernyataan Yesus berlanjut ke ayat 18, "...Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia", kembali menegaskan tentang misi gereja di dunia, sebagai agen ilahi untuk menyatakan karya ilahi bagi dunia. Artinya, gereja, yang bukan dari dunia, harus dapat menjadi agen yang membangun relasi kepada semua umat manusia. Pokok pernyataan "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia..." mempertegas bahwa semua misi tersebut, yang diemban oleh gereja, adalah tentang menyatakan kasih Allah bagi dunia. Dan pertanyaan prinsip dan substansinya adalah, bagaimana bisa mengasihi atau menyatakan kasih (Allah) tanpa membangun relasi; tentu tidak! Itulah sebabnya, gereja selalu terikat dengan relasi yang bersifat multilateral.

Perayaan harmoni bukan berbicara tentang merayakan hari-hari sakral keagamaan atau terkait dengan ibadah, namun bagaimana bergereja dalam ruang eklesia dan luar eklesia menjadi sebuah sakralitas yang dihidupi. Joas Adiprasetya menawarkan sebuah model bergereja yang *in-between*, di mana ruang perjumpaan di luar gereja sejatinya menjadi ruang eklesia yang memediasi perjumpaan Allah dengan dunia.¹⁷ Gagasan Adiprasetya ini dapat dijadikan landasan spiritualitas gereja untuk mewujudkan harmoni ilahi di tengah dunia, ketika

¹⁷ Joas Adiprasetya, "The liturgy of the in-between," *Scottish Journal of Theology* 72, no. 1 (2019): 82-97.

gereja berjumpa dengan dunia. Namun, walau bagaimanapun, membangun dan menata harmoni di tengah dunia yang majemuk, terlebih pada ruang lintas agama, harus dimulai dari ruang eklesia, di dalam gereja. Gambaran apa yang didapatkan pada gereja yang mampu membangun harmoni di luar sementara di dalamnya penuh dengan konflik yang berkepanjangan dan berimplikasi pada permusuhan? Tentu ini adalah sebuah ironi, bahkan dapat disebut sebagai perilaku hipokritas. Pertanyaan lain yang mungkin muncul, apakah gereja harus menunda atau menunggu sampai mampu membangun harmoni di dalam tubuh Kristus sebelum akhirnya mewujudkannya itu di masyarakat majemuk?

Pada titik ini tawaran pembacaan Mazmur 133 ini menjadi sebuah permenungan bersama gereja lintas denominasi untuk dapat, terlebih dahulu, membangun kerukunan atau harmoni beragama sebagai spiritualitas bergereja. Keindahan gereja ada pada kesatuan yang mempertontonkan harmoni ilahi tanpa mempersoalkan perbedaan dan keberagaman. Keberagaman tidak perlu diseragamkan, sepanjang itu memperlihatkan kesetaraan¹⁸, maka itulah sejatinya harmoni ilahi. Harmoni ilahi menjadi spiritualitas yang menghidup sekaligus dihidupi gereja untuk dapat menghargai perbedaan dogmatika di antara mereka (denominasi) tanpa harus merasa superior atau bahkan inferior. Perbedaan adalah warna yang menyemarakkan kehidupan atau bunyi setiap instrumen musik yang membentuk alunan simfoni kehidupan.

Ketika gereja telah hidup dalam penerimaan akan perbedaan dan penghargaan terhadap sesamanya, di situlah harmoni ilahi menjadi spiritualitas yang menggerakkan gereja berelasi terhadap perbedaan di luar. Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, dengan stigma minoritas, Kristianitas sangat mungkin akan lebih mudah menerapkan sikap toleransi atau moderasi dalam beragama. Gereja lebih mudah bersikap moderat dalam beragama di ruang sosial yang majemuk, sekalipun sangat mungkin dapat menjadi musuh di antara sesamanya pada perbedaan doktrin atau dogmatika. Hal ini tentu tidak kita inginkan, karena gereja sejatinya harus senantiasa dapat merayakan perbedaan sebagai harmoni ilahi sebagai cara mengimitasi kehidupan Allah Trinitas. Itu sebabnya pembacaan ulang teks Mazmur 133 ini dapat dijadikan semacam *tagline* gereja untuk merayakan harmoni ilahi, khususnya bagi kalangan Pentakostal-Karismatik.

Kesimpulan

Gereja sejatinya mengimitasi kehidupan Allah Trinitas yang sangat mengartikulasikan perbedaan namun menegaskan kesetaraan di antara tiga pribadi ilahi tersebut. Perbedaan menjadi warna yang menyemarakkan kehidupan gereja dan memperlihatkan harmoni ilahi tanpa harus menjadi yang lebih penting atau paling benar di antaranya. Dalam refleksi Pentakostalisme, terutama pada pengaktualisasian narasi peristiwa Pentakosta di Kisah Para Rasul, pencurahan Roh Kudus tidak sekadar dijadikan landasan teologi untuk mengajarkan bagaimana gereja Pentakostal mengidentifikasi dirinya dengan baptisan dan bahasa roh, melainkan sebuah refleksi untuk merayakan keberagaman sebagai karya Roh Kudus dalam rupa harmoni ilahi. Pembacaan ulang Mazmur 133 menjadi sebuah titik reflektif gereja, khususnya kelompok Pentakostal-Karismatik, untuk merayakan harmoni ilahi tersebut dalam *spirit* kebersamaan, keberagaman, dan kesetaraan.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. "The liturgy of the in-between." *Scottish Journal of Theology* 72, no. 1 (2019): 82-97.
- Baybado, P. A. "Religion, Conflict and the Asian Theology of Harmony." *Scientia* 9, no. 2

¹⁸ Siahaan et al, "Kesatuan Perikoretik Pada Frasa Ut Omnes Unum Sint."

- (2020): 13-21.
- Cahyono, Didik Christian Adi, and Agustina Raplina Samosir. "Trauma dan rekonsiliasi: Peran gereja bagi perjuangan pemulihan penyintas tragedi kekerasan di indonesia." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 2 (2023): 478-490.
- Faiz, Abd Aziz. "Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 2 (2019).
- Gaurifa, Suardin. "Teologi harmoni menurut Perspektif Alkitab Sebagai kontribusi bagi kerukunan antar umat beragama." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 92-99.
- Kamagi, Kevin Samuel, and Iman Setia Telaumbanua. "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15: 35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 62-75.
- Louie, Kin Yip. *The Beauty of the Triune God: The Theological Aesthetics of Jonathan Edwards*. Vol. 201. Wipf and Stock Publishers, 2013.
- Mahardika, Mahardika, Eni Maryani, and Edwin Rizal. "Manajemen Konflik Dalam Organisasi: Konflik Kepercayaan Dalam Organisasi Gereja Bfa Bandung." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (2022): 86-93.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Ekaristi dan Rekonsiliasi: Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-gereja Pasca Konflik." *Gema Teologi* 37, no. 1 (2013).
- Rumbi, Frans Paillin. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2: 41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9-20.
- Siahaan, Harls Evan R. "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2: 1-13." *Logia* 2, no. 2 (2021): 18-31.
- Siahaan, Harls Evan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134-143.
- Siahaan, Harls Evan R., Vera Herawati Siahaan, and Vitaurus Hendra. "Kesatuan Perikoretik Pada Frasa Ut Omnes Unum Sint." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 118-126.
- Siahaan, Harls ER, and Johannis Siahaya. "The dialectics between the unity and diversity of the church: A jigsaw puzzle metaphor." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): 2645.
- Sirangki, Henri, Mariani Rombe Payung, and Alfrisa Ayo'Payung Allo. "Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi Pambelum* 3, no. 1 (2023): 88-96.
- Sopacuaperu, Eklepinus Jefry. "Misi Rekonsiliasi Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia: Analisis Naratif Yohanes 20: 19-23 Dan Implikasi Misiologisnya." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (2020): 64-84.
- Van Doan, Tran. "Harmony as a Category of Asian Ethics and Theology." *Sino-Christian Studies* 7 (2009).
- Willyam, Verry, and Priyantoro Widodo. "Memaknai Prinsip Hidup Rukun Dalam Persaudaraan Sebagai Anugerah Dari Allah Prespektif Kitab Mazmur 133." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 29-42.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 107-117.